

GRRAB (GERAKAN BERBAHASA ARAB) MELALUI TUTOR SEBAYA SISWA SMA AL-FATTAH BUDURAN SIDOARJO

Khizanatul Hikmah¹, Muhlasin Amrullah².

¹Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas muhammadiyah Sidoarjo,

²Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

e-mail: *khizanatul.hikmah@umsida.ac.id, muhlasin1@umsida.ac.id

Abstract. Al-Fattah Senior High School is a partner used as a pilot project in the empowerment of peer tutors through the Arabic language movement (GRRAB). In its development, in terms of both the school and everyday language environment has not run optimally. This is due to the lack of awareness of students to speak Arabic, the lack of optimal stimulus from the school and pesantren in growing confidence and courage in speaking Arabic. The mastery of Arabic Skills in Al-Fattah high school students is not optimal due to the absence of peer tutoring empowerment efforts as in Gontor. The purpose of this social dedication is by assisting al-Fattah teachers in order to empower peer tutors through the stages of selecting and forming peer tutors, on the job training of peer tutors, implementing tasks and functions of peer tutors in improving Arabic language skills through the movement Arabic language, as well as evaluation and monitoring, compilation of peer tutoring modules and Arabic language books "Muhadatsah al-Yaumiyah". A total of 25 girls and 25 sons from classes X and XI are assigned as peer tutors. The result of this social dedication is that peer tutors can become facilitators and assistants to other students, there is an increase in the quality of Arabic language skills of Al-Fattah Senior high school students who are active and communicative, turn on Arabic, and the formation of a language climate both in formal and everyday environments through GRRAB. There is an increase in understanding and application of the peer tutoring method by al-Fattah teachers, the existence of a peer tutor module used as a reference in learning, as well as the book "muhadatsah al-yaumiyah"

Keywords: *GRRAB, Peer Tutor, Al-Fattah Senior HighSchool*

Abstrak. SMA Al-Fattah merupakan mitra yang dijadikan pilot project dalam pemberdayaan tutor sebaya melalui gerakan berbahasa arab (GRRAB). Dalam perkembangannya, dari segi lingkungan berbahasa baik disekolah maupun keseharian belum berjalan maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran siswa untuk berbahasa arab, kurang optimalnya stimulus dari pihak sekolah dan pesantren dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian dalam berbahasa arab. Penguasaan Skill Berbahasa Arab pada siswa SMA Al-Fattah kurang maksimal disebabkan belum adanya upaya pemberdayaan tutor sebaya sebagaimana di Gontor. Tujuan Pengabdian ini adalah dengan pendampingan guru-guru al-Fattah dalam rangka pemberdayaan tutor sebaya melalui tahapan penyeleksian dan pembentukan tutor sebaya, on the job training tutor sebaya, pelaksanaan tugas dan fungsi tutor sebaya dalam peningkatan skill berbahasa arab melalui gerakan

berbahasa arab, serta evaluasi dan monitoring, penyusunan modul tutor sebaya dan buku bahasa arab "*muhadatsah al-yaumiyah*". Sebanyak 25 putri dan 25 putra yang berasal dari kelas X dan XI ditetapkan sebagai tutor sebaya. Hasil pengabdian masyarakat ini adalah tutor sebaya dapat menjadi fasilitator dan pendamping terhadap siswa lainnya, terjadi peningkatan kualitas skill berbahasa arab siswa SMA Al-Fattah yang aktif dan komunikatif, menghidupkan bahasa arab, serta terbentuknya iklim berbahasa baik dilingkungan formal maupun keseharian melalui GRRAB. Adanya peningkatan pemahaman serta penerapan metode tutor sebaya oleh guru-guru al-Fattah, adanya modul tutor sebaya yang dijadikan acuan dalam pembelajaran, serta buku "*muhadatsah al-yaumiyah*"

Kata kunci: GRRAB, Tutor Sebaya, SMA Al-Fattah

Pendahuluan

Pondok pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lainnya, dimana para santri tinggal didalamnya bersama para *asaatidz* (Hayati, 2011), mendalami serta menekuni Agama Islam yang bertujuan untuk mencetak para santri menjadi generasi Islam yang Qur'ani dan memiliki semangat keislaman yang tinggi. Namun seiring berjalannya waktu, pondok pesantren bergerak secara dinamis. Dewasa ini pondok pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang berarti. Dimana pondok pesantren saat ini dalam penyelenggaraan pendidikan berupaya mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Disisi lain, pondok pesantren identik dengan ciri khasnya memiliki penguasaan bahasa asing, bahasa arab dan bahasa inggris.

Pondok Modern Gontor merupakan salah satu model pembelajaran yang menjadi acuan ditengah air dengan keunggulan bahasa yang dimilikinya. Materi dan kurikulum Pondok Modern Gontor pada dasarnya adalah totalitas dari kehidupan pondok itu sendiri, tidak ada perbedaan antara pengetahuan agama dengan umum. Sehingga siswa mendapatkan dua pengetahuan itu sekaligus sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing (Susanto, 2010). Selain itu, kompetensi yang ditekankan pada Pondok Modern Gontor adalah penguasaan dasar-dasar bahasa (Arab-Inggris). Dasar-dasar bahasa sangat diutamakan dengan mempraktikannya, karena satu kata yang digunakan berkali-kali lebih baik dari pada memiliki kosakata

dalam jumlah banyak namun tidak pernah dipraktikan. Penguasaan kebahasaan yang menjadi karakteristik di Pondok Modern Gontor tidak terlepas dari siswa belajar bersama dengan system tutor sebaya. Hal ini menjadi metode alternative yang diterapkan di Gontor untuk memberdayakan siswa secara aktif dalam proses berbahasa secara maksimal.

Salah Satu Pesantren di Buduran Sidoarjo yang mengintegrasikan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam adalah Pesantren Al-Fattah. Adapun SMA Al-Fattah berada dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Fattah ini terletak di desa Banjarsari, Buduran Sidoarjo telah berdiri sejak tahun 1993 (Ridwan, 2019). Dalam perjalanan merintis SMA Al-fattah ini mengalami perkembangan yang signifikan, terlihat dari jumlah santri yang terus meningkat dan dari sekian banyak santri yang tinggal diasrama pesantren. Satu sisi jumlah santri yang terus meningkat dari tahun ke tahun, maka dalam penguasaan bahasa yang menjadi salah satu ciri sebuah pesantren perlu direalisasikan dengan baik. Sarana prasarana pembelajaran linguistik melalui Lab Bahasa pun tersedia disekolah ini. Namun kenyataanya, mengamati dari segi lingkungan bahasa yang terjadi baik disekolah maupun keseharian belum berjalan maksimal. Kurangnya Kesadaran dari siswa untuk berbahasa arab baik dalam KBM maupun keseharian, disebabkan kurang optimalnya stimulus dari pihak sekolah dan pesantren dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian dalam berbahasa arab. Selain itu, Penguasaan Skill Berbahasa Arab pada siswa SMA Al-Fattah yang kurang maksimal dan menyeluruh, hal ini disebabkan belum adanya upaya pemberdayaan tutor sebaya sebagaimana terjadi di Gontor. Disisi lain, buku yang digunakan dalam pembelajaran bahasa arab kurang optimal dan kurang sesuai dengan keadaan dipesantren Al-Fattah.

Berdasarkan uraian analisis situasi diatas, permasalahan mitra dalam hal ini, SMA Al-Fattah dapat dirumuskan sebagai berikut : 1) Belum ada kesadaran dari siswa untuk berbahasa arab baik dalam KBM maupun keseharian, kurang optimalnya stimulus dari pihak sekolah dan pesantren dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian dalam berbahasa arab, 2) Penguasaan Skill Berbahasa Arab pada siswa SMA Al-Fattah yang kurang Maksimal dan Menyeluruh,

3) Buku Bahasa Arab yang digunakan selama ini kurang menunjang dan kurang sesuai dengan keadaan pesantren al Fattah.

Dari paparan permasalahan diatas, tujuan serta manfaat pengabdian masyarakat ini terhadap mitra SMA al-Fattah diantaranya 1) peningkatan kesadaran, kepedulian, kepercayaan diri serta keberanian berbahasa arab dalam diri siswa SMA Al-Fattah, 2) Peningkatan kualitas skill berbahasa arab siswa SMA Al-Fattah efektif dan komunikatif dan terbentuknya iklim berbahasa, 3) adanya penyusunan buku bahasa Arab untuk memotivasi serta memudahkan siswa dalam berbahasa arab aktif di keseharian.

Sedangkan solusi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan mitra SMA al-Fattah adalah :

- 1) Pembentukan tutor sebaya atau tim bahasa
- 2) Bimbingan, Pelatihan/on the job training tutor sebaya
- 3) Penyusunan Buku Bahasa Arab "*Muhadatsah al-Yaumiyah*"

Metode

Metode Pendekatan yang dilakukan dalam PKM ini yaitu melakukan pemberdayaan tutor sebaya melalui gerakan berbahasa arab (GRRAB) di SMA al-Fattah, Buduran, Sidoarjo. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan mitra adalah sebagai berikut: (1) Melakukan observasi, pengumpulan data, serta identifikasi data. (2) Merumuskan masalah dan menawarkan solusi kepada mitra. (3) Sosialisasi program GRRAB kepada stakeholder SMA al-Fattah. (4) Workshop metode tutor sebaya kepada stakeholder SMA al-Fattah. (5) Penyeleksian, pemilihan dan pembentukan tutor sebaya. (6) Mengadakan bimbingan, pelatihan/on the job training kepada tutor sebaya. (7) Pelaksanaan peer group tutor sebaya, tim bahasa sebagai tutor dan penggerak bahasa bagi siswa lainnya. (8) Evaluasi dan monitoring. (9) Penyusunan modul tutor sebaya sebagai refensi atau acuan pihak sekolah, (10) Penyusunan buku bahasa arab "*Muhadatsah al-Yaumiyah*".

Hasil dan Pembahasan

Uraian hasil dan pembahasan pada Program Kemitraan Masyarakat (PKM) GRRAB (Gerakan Berbahasa Arab) melalui tutor sebaya siswa SMA al-Fattah Buduran Sidoarjo adalah sebagai berikut:

1. Re-Observasi

Langkah awal dalam pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah Tim Abdimas bersama mahasiswa melakukan re-observasi terkait lingkungan berbahasa yang terjadi baik disekolah maupun keseharian. Adapun hasil observasi yang kami lakukan adalah sebagai berikut: *pertama*, hakikatnya aturan berbahasa yang digunakan dalam keseharian adalah *bilingual* atau dapat dikatakan bahwa terdapat hari berbahasa (bahasa arab dan inggris) yang telah diterapkan didalam pondok pesantren alfattah. Namun, kenyataan dalam penerapan berbahasa dipondok pesantren al-fattah, khususnya bahasa arab sendiri belum berjalan secara maksimal. Kami dapati pula saat para santri melakukan percakapan dalam keseharian, mereka masih menggunakan bahasa Indonesia. Ketika berkomunikasi antara santri dengan para *asatidz* juga menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula kami amati dalam kegiatan pembelajaran disekolah. Khususnya dalam pembelajaran bahasa arab, bahasa pengantar atau komunikasi yang digunakan terhadap siswa masih bercampur dengan bahasa Indonesia. *Kedua*, pembelajaran bahasa arab yang berlangsung terkadang masih menggunakan metode satu arah yaitu metode ceramah, ketika para *asatidz* memberikan penjelasan materi kepada siswa secara langsung. Disisi lain, metode diskusi, drill, dan *khitobah* juga digunakan dalam pembelajaran bahasa arab. *Ketiga*, sejatinya penguasaan kosakata bahasa arab (*mufradat*) yang dimiliki siswa cukup banyak, kendati banyak siswa yang merasa enggan, malu, takut untuk berbicara bahasa arab serta kurangnya rasa percaya diri dan keberanian pada diri siswa sehingga komunikasi berbahasa arab belum berjalan secara optimal. *Keempat*, kurang adanya pembiasaan berbahasa arab baik dilingkungan pesantren maupun sekolah. Dengan demikian, jika kesadaran akan pentingnya berbahasa arab mereka miliki, adanya stimulus dari pihak

sekolah dan pesantren dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam berbahasa arab, serta upaya pemberdayaan tutor sebaya dalam berbahasa diterapkan maka perlahan-lahan dan tanpa disadari akan terbentuk *bi'ah lughowiyah* (iklim berbahasa) baik dilingkungan pesantren maupun sekolah. *Kelima*, buku Bahasa Arab yang digunakan selama ini kurang menunjang dan sesuai dengan keadaan pesantren al Fattah.



2. Sosialisasi

Langkah selanjutnya melakukan Sosialisasi PKM GRRAB (Gerakan Berbahasa Arab) yang diikuti oleh beberapa stakeholder SMA al-fattah Buduran Sidoarjo. Perihal yang disampaikan dalam sosialisasi ini adalah *pertama*, memberikan informasi bahwa beberapa bulan kedepan melakukan abdimas tentang gerakan berbahasa arab (GRRAB) melalui tutor sebaya. *Kedua*, penyampaian perencanaan program abdimas. *Ketiga*, melalui program inibesar harapan pihak sekolah serta pesantren memberikan dukungan penuh dan kerjasama untuk menumbuhkan, menanamkan kepercayaan diri serta keberanian dalam berbahasa arab demi peningkatan dan penguasaan skill berbahasa arab siswa SMA Al-Fattah.



3. Penyeleksian dan Pembentukan Tutor Sebaya

Pemilihan tutor sebaya atau tim bahasa ini dilaksanakan pada 18 Maret 2019. Penyeleksian ini didasarkan atas kemampuan, kecakapan siswa dalam berbahasa

Arab, memiliki penguasaan kosakata bahasa Arab (*mufradat*) yang cukup banyak, mampu menjadi motivator dan memberikan bimbingan kebahasaan baik didalam pesantren maupun disekolah, aktif berbahasa Arab dan menjadi role model bagi siswa atau teman lainnya. Dalam hal ini, Tim abdimas bersama para guru dibidang bahasa Arab melakukan tes lisan berbahasa Arab terhadap siswa SMA al-Fattah tentang materi-materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta melihat sejauh mana penguasaan kosakata bahasa arab (*mufradat*) yang dimiliki siswa. Adapun hasil dari penyeleksian tersebut sebanyak 50 orang siswa, 25 putri dan 25 putra yang berasal dari kelas X dan XI. Dengan begitu, mereka ditetapkan sebagai tutor sebaya atau Tim bahasa yang mampu menjadi penggerak bahasa bagi teman-teman lainnya.

4. Workshop Metode Tutor Sebaya

Kegiatan berikutnya adalah workshop metode tutor sebaya. Workshop ini dilaksanakan pada tanggal 6 Juli 2019 dan diikuti oleh guru-guru SMA al-Fattah Buduran Sidoarjo. Dalam workshop ini disampaikan bahwa metode tutor sebaya merupakan salah satu jenis dari *cooperative learning*. Sebuah inovasi pembelajaran yang menggeser paradigma atau pola pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher oriented*) kepada learner oriented. Melainkan pola pembelajaran tutor sebaya ini berorientasi kepada siswa (*student centered learning*), siswa dituntut untuk lebih aktif dan guru sebagai fasilitator. Melalui metode tutor sebaya ini, siswa dalam satu kelompok belajar bersama atau mendapat bimbingan belajar dari teman yang ditunjuk sebagai tutor, yaitu siswa yang memiliki prestasi akademik atau keahlian dibidang bahasa misalnya, mampu memberikan motivasi, semangat untuk menghidupkan bahasa dan menjadi contoh model positif, penggerak bahasa bagi siswa lainnya guna menunjang, meningkatkan, serta memperbaiki kebahasaan. Tutor sebaya ini dapat dilakukan baik didalam kelas atau saat jam pembelajaran berlangsung dan diluar jam pembelajaran. Harapan kami metode tutor sebaya ini dapat diaplikasikan dan dikembangkan oleh para guru-guru pada seluruh mata pelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Respon dan antusias para guru-guru SMA al-Fattah ini terlihat dari beberapa pertanyaan yang disampaikan dalam workshop ini

terkait langkah dalam penyeleksian tutor sebaya hingga proses pelaksanaan tutor sebaya. Sehingga kami memberikan simulasi tentang metode tutor sebaya.



5. Pelatihan Tutor Sebaya

Selanjutnya, pelatihan/on the job training kepada tutor sebaya yang diselenggarakan selama 4 hari yaitu dihari sabtu dan ahad pada tanggal 13-14 Juli 2019, dilanjutkan tanggal 20-21 Juli 2019. Dalam pelatihan atau bimbingan ini materi yang diberikan meliputi materi dasar-dasar berkomunikasi bahasa Arab, mengungkapkan gagasan/ide sederhana dengan berbahasa Arab terkait kehidupan sehari-hari, serta perbaikan kalimat bahasa Arab yang benar (*Ishlah al-Lughoh*). Penyampaian materi tersebut secara terperinci dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Hari Pertama

Pelatihan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 13 Juli 2019 dan terdiri dari dua sesi. Pelatihan ini diikuti 50 siswa sebagai tutor sebaya dan 4 orang ustadz/ustadah pendamping. Pada sesi pertama, materi yang diberikan kepada peserta tutor sebaya tentang kunci sukses berkomunikasi bahasa Arab. Point dalam penyampaian materi sesi pertama ini adalah al-**H**ubb (menumbuhkan dan menanamkan rasa kecintaan terhadap bahasa Arab), al-Mufr**A**dat (Penguasaan kosakata bahasa arab), katsratu as-sima' (Memperbanyak, Sering mendengarkan dialog berbahasa arab), takalla**M** al-Arabiyah (pembiasaan berbicara bahasa arab), t**S**iq**AH** (meiliki rasa percaya diri dan keberanian dalam berbicara bahasa arab). Dari point kunci kesuksesan dalam meningkatkan skill berbahasa Arab kami singkat dengan **HAMASAH**, agar para siswa

selalu semangat dalam menumbuhkan kesadaran dalam diri mereka akan pentingnya berbahasa Arab.

Pada sesi kedua, peserta dibentuk menjadi 5 kelompok dan masing-masing kelompok diminta untuk melakukan eksplorasi pengalaman-pengalaman yang membuat seseorang mudah dan cepat dalam berbicara bahasa Arab. Kemudian diakhir sesi diberikan ice breaking berbahasa Arab oleh para mahasiswa untuk memicu semangat dan membiasakan berbicara bahasa Arab.

b. Hari Kedua

Pada hari kedua, yaitu ahad 14 Juli 2019 pelatihan dihadiri 50 siswa tutor sebaya dan 4 orang ustadz/ustadah pendamping. Sebelum materi diberikan, setiap peserta diminta untuk memperkenalkan diri (*arrif nafsak*) dengan berbahasa Arab. Drill ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar berbahasa Arab yang mereka miliki. Kemudian narasumber memberikan penjelasan sekilas tentang *ta'aruf* dan aspek yang dicapai dalam materi ini. Selanjutnya mereka diminta untuk berdialog secara berpasangan terkait materi yang telah disediakan.

c. Hari Ketiga

Pada hari ketiga, 20 Juli 2019 peserta dalam pelatihan ini masih tetap diikuti 50 siswa tutor sebaya dengan didampingi 4 orang ustad/ustadzah. Pada sesi ini, diberikan pelatihan tentang teknik tanya-jawab serta istilah-istilah yang digunakan *nathiq al-ashli* dan *islah al-lughoh*. Kemudian peserta dibentuk secara berkelompok dan saling melakukan tanya-jawab terkait kehidupan sehari-hari, dan satu orang siswa dalam kelompok tersebut ditunjuk sebagai tutor untuk memberikan koreksi jika terdapat kesalahan dalam berbahasa. Dan diakhir sesi ini ditutup dengan permainan bahasa Arab bisik berantai.

d. Hari Keempat

Hari keempat pelatihan ini diselenggarakan pada tanggal 21 Juli 2019. Pelatihan ini masih diikuti 50 peserta (siswa tutor sebaya) dan 4 ustadz/ustadzah pendamping. Sesi terakhir ini, peserta diajak melihat,

mendengarkan dan memperhatikan video berbahasa Arab terkait aktifitas sehari-hari. Setelah itu mereka diminta untuk membuat cerita sederhana berbahasa Arab tentang aktifitas sehari-hari yang kemudian dipresentasikan dihadapan teman-teman lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan skill berbahasa Arab mereka setelah mengikuti pelatihan-pelatihan ini. Dan diharapkan dapat menjadi penggerak bahasa untuk teman-teman lainnya.



6. Pelaksanaan Tutor Sebaya

Pasca pelatihan yang diselenggarakan selama 4 hari, maka tim bahasa atau *peer teaching* melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai tutor dan penggerak bahasa bagi siswa lainnya, menjadi model positif yang dapat dicontoh oleh teman sebayanya, menjadi penggerak bahasa dan berpartisipasi aktif dalam menghidupkan bahasa arab bagi teman sebayanya, menjadi sumber informasi tentang pengetahuan berbahasa arab bagi teman sebayanya, mampu melakukan pendekatan kepada teman sebayanya yang kurang dan kesulitan dalam bahasa arab, tim bahasa atau tutor sebaya menjadi pelaku kontrol bagi dirinya dan teman sebayanya. Dalam pelaksanaan GRRAB (Gerakan Berbahasa Arab) melalui tutor sebaya ini kami mendapat respon yang sangat baik. Mereka berusaha untuk menggunakan bahasa Arab dalam keseharian, sebagai contoh kecil ketika di *math'am* mereka melakukan tanya jawab dengan berbahasa arab sederhana. Mereka mengaku senang bisa mendalami dan praktek berbahasa Arab melalui teman sebaya, karena tidak ada rasa takut dan malu untuk bertanya. Begitu pula dalam kegiatan pembelajaran dikelas mereka beserta *asatidz* berusaha untuk berbahasa Arab.

7. Monitoring dan Evaluasi

Berikutnya, monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengamati sejauh mana tutor sebaya dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai penggerak bahasa dengan baik dalam menghidupkan dan mengoptimalkan bahasa Arab baik dilingkungan formal maupun keseharian. Monitoring ini akan terus kami lakukan hingga menjadikan siswa SMA al-Fattah tidak hanya unggul dibidang keislaman melainkan bahasa.

8. Penyusunan Modul Tutor Sebaya dan Buku Bahasa Arab

Kami Tim Abdimas melakukan penyusunan modul tutor sebaya dengan tujuan agar dapat dijadikan referensi atau acuan pihak sekolah dalam melakukan kegiatan pembelajaran, serta penyusunan buku bahasa Arab "*Muhadatsah al-Yaumiyah*" untuk tingkatan SMA yang didesain dengan bahasa arab sederhana dan menyesuaikan kebutuhan siswa dilingkungan pesantren al-Fattah.

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengabdian masyarakat ini adalah dengan pembentukan tutor sebaya (tim bahasa) melalui GRRAB (Gerakan Berbahasa Arab) ini, tutor sebaya menjalankan fungsi dan perannya sebagai penggerak bahasa arab bagi teman lainnya sehingga terjadi peningkatan kualitas skill berbahasa arab siswa SMA Al-Fattah yang aktif dan komunikatif, menghidupkan kembali bahasa arab, serta terbentuknya iklim berbahasa (*Bi'ah Lughowiyah*). Selain itu, para *asatidz* dapat menerapkan metode tutor sebaya baik dalam kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Dengan adanya penyusunan modul tutor sebaya dapat dijadikan sebagai dasar dan acuan para *asatidz* dalam menjalankan proses pembelajaran. Begitu pula penyusunan buku bahasa Arab "*Muhadatsah al-Yaumiyah*" didesain untuk memudahkan dan mendukung siswa dalam berkomunikasi bahasa Arab aktif.

Hal – hal yang dilakukan setelah kegiatan ini adalah monitoring dan evaluasi pelaksanaan tutor sebaya lanjutan. Kemudian finishing dari penyusunan buku bahasa Arab "*Muhadatsah al-Yaumiyah*", dan cetak buku bahasa arab selanjutnya pengajuan proses ISBN.

Besar harapan kami dari pengabdian masyarakat ini adalah mitra SMA al-Fattah, pihak sekolah maupun pesantren terus memberikan dukungan dan stimulus serta kerjasama terhadap seluruh siswa atau santri dalam membumikan gerakan berbahasa arab (GRRAB) melalui tutor sebaya serta menciptakan habits berbahasa arab baik dilingkungan formal maupun non formal.

Daftar Pustaka

- Hayati, F. (2011). Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa. *MIMBAR*, XXVII(2).
- Ridwan, Muhammad. Hasil Wawancara, Sidoarjo, 20 April 2019
- Susanto, A. (2010). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Amzah, Jakarta.